

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 6, July 2025, P. 367-374
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15873908>

Teknik Periwiyatan Hadis: Pengertian, Bentuk Periwiyatan, Syarat, Dan Metode Periwiyatan

Nur Qalbi Fitratunnisa Bahar¹, Subehan Khalik², La Ode Ismail Ahmad³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹nurqalbi3012@gmail.com, ³subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id, ⁴laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk membangun pemahaman mengenai teknik-teknik periwiyatan hadis meliputi bentuk periwiyatan hadis, syarat yang harus dipenuhi dalam proses periwiyatan hadis serta metode yang digunakan dalam periwiyatan hadis. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan studi kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari beragam literatur yang relevan, di antaranya adalah buku, artikel jurnal, dan sumber pustaka lainnya yang membahas secara komprehensif bentuk, syarat, dan metode periwiyatan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periwiyatan hadis secara umum mencakup dua bentuk yaitu periwiyatan lafaz dan periwiyatan makna. Periwiyatan hadis adalah kegiatan yang melibatkan dua sisi, yaitu penerima atau pengambil seperti murid dan ini dikenal istilah tahammul dan periwiyat atau pemberi yaitu seorang guru dan ini dikenal dengan istilah ada'. Baik penerima atau periwiyat harus memenuhi beberapa syarat agar hadis yang diriwayatkan dapat diterima. Dalam proses periwiyatan hadis, terdapat berbagai metode yang digunakan, antara lain as-Sima' (mendengar), al-Qira'ah (membaca), al-Ijazah (izin untuk meriwayatkan), al-Munawalah (memberi), al-Mukatabah (menulis), al-I'lam (pemberitahuan), al-Washiyah (wasiat), dan al-Wijdan (penemuan). Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman terhadap validitas suatu hadis sehingga memperkuat literatur keilmuan Islam serta mencegah kesalahpahaman dalam praktik agama. Penelitian ini terbatas pada kajian teoritis teknik periwiyatan sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif takhrij hadis agar penelitian lebih aplikatif.

Kata kunci: Koeksistensi; pengalaman Indonesia; Muslim dan lainnya; Realitas.

Abstract

This study is directed to build an understanding of the techniques of Hadith narration includes the form of Hadith narration, the requirements that must be met in the process of Hadith narration and methods used in Hadith narration. In this study used qualitative methods combined with the study of literature (library research). Data sources come from a variety of relevant literature, including books, journal articles, and other literary sources that comprehensively discuss the forms, terms, and methods of Hadith narration. The results showed that the narration of Hadith in general includes two forms, namely the narration of the utterance and interpretation of the narration. The narration of Hadith is an activity that involves two sides, namely the recipient or Taker such as a student and this is known as tahammul and the narrator or giver is a teacher and this is known as ada'. Either the receiver or the narrator must meet some conditions in order for the narrated Hadith to be accepted. In the process of narrating Hadith, there are various methods used, including as-Sima' (hearing), al-Qira'ah (reading), al-Ijazah (permission to narrate), al-Munawalah (giving), al-Mukatabah (writing), al-I'lam (notification), al-Washiyah (Testament), and al-Wijdan (discovery). This research contributes to understanding the validity of a hadith thereby strengthening Islamic scholarly literature as well as preventing misunderstandings in religious practice. This research is limited to the theoretical study of narration techniques so that further research is advised to conduct comparative research takhrij Hadith in order to research more applicative.

Keywords: Coexistence; the Indonesian experience; Muslims and others; Reality.

Article Info

Received date: 2 July 2025

Revised date: 10 July 2025

Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang ada pada masa sekarang ini telah melalui

berbagai tahapan transmisi yang berbeda dari masa Nabi Muhammad saw. hingga sampai kepada kita. Pada awalnya, para sahabat menerima hadis langsung dari Nabi melalui berbagai cara seperti ceramah, diskusi, dan interaksi langsung. Kemudian, para sahabat meriwayatkan hadis tersebut kepada generasi tabi'in, dan begitu seterusnya hingga akhirnya hadis-hadis tersebut dibukukan dalam kitab-kitab hadis. Proses transmisi yang panjang ini menunjukkan kesungguhan para ulama hadis dalam menjaga dan memelihara hadis Nabi, serta memastikan keotentikannya hingga sampai kepada kita.¹

Dalam proses periwayatan hadis, perawi memegang peran krusial sebagai yang menyampaikan informasi dari sumber aslinya (Nabi Muhammad saw.) kepada generasi selanjutnya. Keberadaan perawi yang memenuhi syarat menjadi penentu utama keabsahan hadis yang diriwayatkan. Ulama hadis telah menetapkan kriteria dan syarat-syarat tertentu bagi perawi, yang jika terpenuhi, maka periwayatan hadis tersebut dianggap valid. Demikian pula, penerima hadis juga memiliki persyaratan yang harus dipenuhi.²

Permasalahan periwayatan hadis memang krusial dalam menentukan kedudukan hadis, karena perbedaan cara perawi dalam menerima dan meriwayatkan hadis dapat memunculkan perbedaan lafaz. Studi tentang kapan dan mengapa perawi memilih periwayatan secara lafaz atau makna, serta metode yang digunakan, masih perlu dikaji lebih mendalam karena dampaknya signifikan terhadap pemahaman hadis.³ Dengan melakukan kajian mendalam terhadap permasalahan periwayatan hadis, diharapkan pemahaman umat Islam terhadap hadis Nabi Muhammad SAW akan semakin baik dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai teknik-teknik periwayatan hadis meliputi bentuk periwayatan hadis, syarat yang harus dipenuhi periwayat dan penerima dalam proses periwayatan hadis serta metode yang digunakan dalam periwayatan hadis agar kemurnian hadis yang disampaikan Nabi saw. sampai ke generasi mendatang tetap terjaga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur dalam ranah bidang studi keilmuan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data berasal dari beragam literatur yang relevan, di antaranya adalah buku, artikel jurnal, dan sumber pustaka lainnya yang membahas secara komprehensif bentuk, syarat, dan metode periwayatan hadis. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis kemudian diberikan penjelasan secukupnya dengan tujuan memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periwayatan hadis merupakan proses kegiatan penyampaian dan penerimaan hadis dengan bentuk-bentuk tertentu. Terdapat dua pendekatan dalam meriwayatkan hadis, yakni dengan mempertahankan lafaz secara utuh (*bil lafdzi*) atau dengan menyampaikan maknanya tanpa harus menggunakan kata-kata yang persis sama (*bil makna*). Periwayatan hadis adalah kegiatan yang melibatkan dua sisi, yaitu penerima atau pengambil seperti murid dan ini dikenal istilah *tahammul* dan periwayat atau pemberi yaitu seorang guru dan ini dikenal dengan istilah *ada'*. Baik penerima atau periwayat harus memenuhi beberapa syarat agar hadis yang diriwayatkan dapat diterima. Dalam proses periwayatan hadis, terdapat berbagai metode yang digunakan, antara lain *as-Sima'* (mendengar), *al-Qira'ah* (membaca), *al-Ijazah* (izin untuk

¹ Faizal Luqman, Euis Indah Kesuma, dan Sonya Liani Nasution, 'SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS', *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 5.1 (2023), 119-141.

² Muh. Nur Fadli Tufail, Muh. Asrullah, Rahmi Dewanti Palangkey, dan Abbas Baco Miro, 'TEKNIK PERIWAYATAN HADITS', *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), 96-107.

³ Syafii, 'Ketsiqahan Perawi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hadis', (2023).

meriwayatkan), *al-Munawalah* (memberi), *al-Mukatabah* (menullis), *al-I'lam* (pemberitahuan), *al-Washiyah* (wasiat), dan *al-Wijdan* (penemuan).

Kata "riwayat" dalam bahasa Indonesia memang berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar dari kata kerja "*rawā-yarwī*" yang berarti "membawa" atau "memindahkan" (*al-Haml wa al-Naql*). Dalam KBBI, "periwayatan" didefinisikan sebagai proses, cara, atau perbuatan meriwayatkan. Jadi, secara bahasa, periwayatan berarti proses memindahkan suatu berita dari sumber asalnya dan menyampaikannya kepada orang lain.⁴

Adapun secara istilah, pengertian *riwāyah* menurut muḥaddiṣīn yaitu: "Menerima hadis, menyampaikan, dan menyandarkannya kepada orang yang dinisbatkan kepadanya, dengan menggunakan dari ṣīḡah (redaksi) yang dipakai dalam menyampaikan hadis".⁵ Maka periwayatan hadis adalah proses menyampaikan, menerima, melindungi, dan menjaga hadis. Orang yang melakukan periwayatan ini disebut rawi, dan mereka menyampaikannya dengan menggunakan ṣiḡah (redaksi) tertentu.

A. Bentuk Periwayatan Hadis

Terdapat dua pendekatan dalam meriwayatkan hadis, yakni dengan mempertahankan lafaz secara utuh (*bil lafdzi*) atau dengan menyampaikan maknanya tanpa harus menggunakan kata-kata yang persis sama (*bil makna*).

1) Periwayatan Lafdzi

Periwayatan hadis secara lafdzi (*al-riwayah bi al-lafzi*) adalah cara periwayatan hadis di mana perawi menyampaikan hadis persis seperti yang ia terima dari gurunya, tanpa ada perubahan, penambahan, atau pengurangan pada lafaz (redaksi) hadis tersebut. Jadi, perawi mengulang kembali lafaz hadis yang didengarnya dari gurunya tanpa merubahnya sedikitpun.⁶

Para ulama sepakat bahwa meriwayatkan hadis dengan cara hafalan (*bil-lafzhi*) lebih baik dan lebih tinggi nilainya daripada meriwayatkan dengan makna (*bil-makna*). Hal ini karena periwayatan bil-lafzhi lebih menjamin kemurnian dan keutuhan makna hadis. Di antara sahabat Nabi yang telah dikenal dengan sungguh-sungguh menghafal hadis Nabi secara lafaz seperti Abdullah ibn Umar ibn Khattab. Periwayatan hadis memiliki perbedaan dalam cara penyampaian, khususnya antara hadis *qauli* (perkataan Nabi), *fi'li* (perbuatan Nabi), dan *taqriri* (persetujuan Nabi). Hadis *qauli*, yang berupa perkataan Nabi, memang lebih memungkinkan diriwayatkan dengan lafaz (redaksi asli) karena merupakan ucapan yang bisa dihafal. Namun, tidak semua hadis *qauli* bisa diriwayatkan secara persis lafaznya, karena keterbatasan hafalan para sahabat dan perbedaan kemampuan menghafal mereka.⁷

2) Periwayatan Maknawi

Periwayatan hadis dengan makna (*riwayat bil makna*) adalah praktik di mana seorang perawi (periwayat hadis) menyampaikan hadis dengan redaksi yang berbeda dari yang ia dengar atau terima, namun makna atau kandungan inti hadis tersebut tetap sama. Jadi, meskipun susunan kata-katanya berbeda, pesan utama yang ingin disampaikan oleh hadis tetap terjaga.

Periwayatan hadis dengan makna, yaitu meriwayatkan hadis dengan menyampaikan makna tanpa terikat pada lafazh aslinya, menjadi perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama melarangnya secara mutlak, sementara sebagian lainnya memperbolehkannya dengan syarat tertentu, dan ada pula yang membolehkannya hanya pada periode tertentu saja.⁸ Para sahabat Nabi memiliki beragam sikap dalam meriwayatkan hadis. Ada yang melarang periwayatan hadis secara makna, seperti Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar bin Khattab,

⁴ MR Baihaqi, 'Periwayatan Hadis Secara Makna', *Jurnal Dirasat Islamiyah*, 11.3 (2024).

⁵ Muhammad Ryn Baihaqi dan Muhid, 'PERIWAYATAN HADIS SECARA MAKNA PERSPEKTIF MUHAMMAD AMIN AL-SYINQITHIY', *Dirasat Islamiyah*, 11.2 (2024), 368–394.

⁶ Wely Dozan dan Arif Sugitanata, 'KONSEP DAN PRAKTIK METODE PERIWAYATAN HADITS DAN TAKHRIJ AL-HADITS (Studi Terhadap Teks Hadits)', *El-Hikam*, XIV.2 (2021), 205–235.

⁷ Anita Rahayu dan Sumami Rahin, 'Teknik Periwayatan Hadis', 1–17.

⁸ M. Sayuthi Ali, 'Periwayatan Hadis dengan Lafaz dan Makna', *Al-Qalam*, XI.59 (1996), 20–30.

dan Zaid bin Arqam. Namun, banyak juga sahabat yang membolehkan periwayatan hadis secara makna, di antaranya Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Anas bin Malik, Abu Darda', Abu Hurairah, dan 'Aisyah istri Rasulullah. Dengan syarat; (1) Perawi menguasai bahasa Arab secara mendalam sehingga tidak terjadi perubahan makna yang mengubah maksud asli sabda Nabi, (2) Perawi tidak dapat mengingat susunan harfiah hadis, sehingga ia menggunakan lafaz dari dirinya sendiri yang masih memiliki kesamaan makna dengan lafaz yang ia terima. Pendapat Al-Qadhiy Abu Bakar ibn al-'Arabi tentang periwayatan bil makna berbeda dengan mayoritas ulama hadis. Al-Qadhiy berpendapat bahwa periwayatan bil makna hanya boleh dilakukan oleh sahabat dan di antara mereka saja, tidak untuk generasi setelahnya. Sementara mayoritas ulama hadis memperbolehkan periwayatan bil makna hingga masa sebelum kodifikasi hadis, dan ini menjadi pandangan yang diikuti oleh ulama muta'akhirin.⁹

B. Syarat Periwayatan Hadis

Periwayatan hadis adalah kegiatan yang melibatkan dua sisi, yaitu penerima atau pengambil seperti murid dan ini dikenal istilah *tahammul* dan periwayat atau pemberi yaitu seorang guru dan ini dikenal dengan istilah *ada'*.

1) Syarat *Tahammul* (Penerima/Pengambil)

Secara bahasa, "*tahammul*" merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *tahaamala* yang berarti "menanggung," "membawa," atau "menerima". Dalam konteks hadis, *tahammul* berarti menerima atau menanggung hadis. Secara istilah, *tahammul al-hadis* menurut ulama ahli hadis, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Tafsir Mushthalah Hadis, adalah "*tahammul* artinya menerima hadis dan mengambilnya dari para syekh atau guru".

Syarat *tahammul* atau syarat bagi penerima dan pengambil hadis memiliki ketentuan yang harus dipenuhi, antara lain; (1) Berakal sehat,¹⁰ (2) *Tamyiz*, jumhur ulama memperbolehkan anak kecil yang belum baligh untuk menerima hadis asalkan sudah mumayyiz. Mengenai batas usia mumayyiz, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat-pendapat tersebut adalah:

- a) Jumhur ulama, al-Qadli 'Iyadl, dan Ibnu al-Shalah: Berpendapat bahwa usia minimal untuk dianggap mumayyiz adalah 5 tahun, berdasarkan kisah seorang sahabat bernama Mahmud bin al-Rabi'. Dari Mahmud al-Rabi' berkata: "Aku masih ingat siraman Nabi saw. Dari timba ke mukaku dan aku ketika itu berusia lima tahun."
- b) Telah berusia 15 tahun. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal. Pada usia ini, seseorang dianggap sudah mampu berpikir kritis dan memiliki daya ingat yang kuat, yang diperlukan untuk memahami dan mengingat hadits.
- c) Sudah bisa membedakan antara keledai (atau binatang lainnya) dengan sapi. Pendapat ini dikemukakan oleh Musa bin Harun al-Hammal dan Ibn al-Maqarri. Usia yang dimaksud berkisar antara 4 hingga 5 tahun. Kemampuan membedakan ini menunjukkan adanya perkembangan kognitif yang cukup untuk memahami dan menerima informasi.

2) Syarat *Ada'* (Periwayat/Pemberi)

Secara bahasa, *ada' al-hadis* berasal dari kata *adda* *yu'addi*, yang mengandung makna melaksanakan sesuatu sesuai waktunya, menunaikan pembayaran tepat waktu, atau menyampaikan sesuatu kepada orang yang dituju. Secara istilah, *ada'* (أداء) dalam konteks periwayatan hadis berarti menyampaikan atau meriwayatkan hadis kepada orang lain dengan menggunakan redaksi tertentu. Ini melibatkan penyebutan bagaimana hadis tersebut diterima dan disampaikan, termasuk lafal atau bentuk kata yang digunakan.¹¹

Syarat *ada'* atau syarat bagi periwayat hadis yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis memiliki ketentuan tertentu yang harus dipenuhi, antara lain; (1) *Al-dabt*, Abu Syuhbah

⁹ Nadhiran Hendri, 'Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi dan Penerapannya Sebagai "Uji" Kritik Matan di Era Modern', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, XIV.2 (2013), 187–207.

¹⁰ Alamsyah, *ILMU-ILMU HADIS (Ulūm Al-Hadīṣ)* (CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015), h. 46-47.

¹¹ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), h. 157-158.

mendefinisikan *al-dabt* adalah kemampuan seorang perawi dalam meriwayatkan hadis dengan baik, tidak lalai dan tidak pula tersalah dalam meriwayatkan hadis tersebut. (2) *Al-'adalah*. *Al-'adalah* adalah konsistensi ketaqwaan, perilaku atau sikap. Adapun syarat-syarat perawi hadis yang berkaitan dengan *al-'adalah* adalah:

- a) Beragama Islam. Keislaman adalah syarat mutlak bagi seorang perawi hadis. Beberapa ulama berpendapat bahwa ini didasarkan pada QS. al-Hujurat/49:6, yang menekankan pentingnya verifikasi berita dari orang fasik.
- b) Baligh dan berakal Menjaga perilaku atau sikap (*mur'ah*). Perawi harus memiliki sifat menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Mereka harus memiliki rasa malu dan tidak melakukan tindakan yang merusak kehormatan diri, yang dalam hal ini, *mur'ah* disamakan dengan rasa malu (*hayâ'*).¹²

C. Metode Periwaiyatan Hadis

Ada 8 metode periwaiyatan hadist, metode-metode tersebut sebagai berikut:

1) *Sama'* (Mendengar)

Yang dimaksud *al-Sima'* adalah salah satu metode penerimaan hadis di mana seorang murid (*talib*) mendengarkan bacaan hadis dari gurunya (*shaikh*), baik guru membaca dari hafalan atau dari kitab, dan murid tersebut menuliskan apa yang didengarnya atau hanya mendengarkan saja. Ada yang berpendapat, bahwa mendengar dari guru disertai dengan menuliskan darinya lebih tinggi daripada hanya mendengar. Bentuk *al-sima'* ini merupakan bentuk paling tinggi dan kuat diantara bentuk periwaiyatan lainnya.¹³

Adapun sighthat atau kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan penerimaan hadis melalui metode *as-sama'* ini memiliki variasi, seperti *akhbarani/akhbarana* (seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami), *haddatsani/haddatsana* (seseorang telah bercerita kepadaku/kami), *sami'tu/sami'na* (aku/kami telah mendengar).¹⁴

2) *Qira'ah* (Membaca)

Dalam konteks periwaiyatan hadis, membaca (*al-qira'ah*) di sini merujuk pada kegiatan seorang murid membaca di depan gurunya, baik secara hafalan maupun dengan melihat kitab. Bentuk *al-qira'ah* atau membaca ini, Menurut Mahmud al-Tahhan, pandangan para ulama terkait persoalan ini terbagi menjadi tiga. Yang pertama menyatakan bahwa posisinya sejajar dengan proses mendengar langsung (*al-simâ'*); pandangan ini menjadi pegangan Imam Mâlik, Imam al-Bukhârî, dan mayoritas ulama. Yang kedua berpandangan bahwa nilainya berada di bawah *al-simâ'*; pendapat ini banyak dianut oleh ulama dari kalangan Ahl al-Mashriq dan dinilai sebagai pendapat yang kuat. Sementara itu, yang ketiga justru menempatkan nilainya di atas *al-simâ'*, sebagaimana diyakini oleh Imam Abū Hanîfah.¹⁵

Dalam periwaiyatan melalui *qira'ah*, terdapat sighthat atau ungkapan khusus yang digunakan. Kata-kata yang disepakati antara lain seperti *qara'tu 'ala fulan* (aku membaca di hadapan Fulan) atau *qara'tu 'ala fulan wa ana asma' fa-aqarrabahu* (dibacakan di hadapan Fulan sedangkan aku mendengarnya, lalu dia menyepakatinya).

3) *Ijazah* (Izin Menyampaikan Hadist)

Al-Ijazah adalah metode penyebaran hadis di mana seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis, baik melalui hafalan maupun tulisan. *Ijazah* merupakan izin dari guru hadis kepada muridnya untuk menyebarkan hadis tersebut.

Terdapat beberapa metode *al-Ijazah*. Pemberian *ijazah* hadis oleh seorang guru kepada satu atau beberapa murid secara spesifik dengan menyebutkan kitab tertentu, misalnya melalui ungkapan: "Aku ijazahkan kepadamu kitab Fulan". Adapun bentuk *ijazah* lain adalah ketika guru memberi izin kepada murid tertentu tanpa menyebutkan secara jelas hadis atau kitab yang

¹² Muhammad Imran, *ANALISIS KE-SIQAH-AN PERAWI HADITS* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016), h. 91-94.

¹³ Kamarudin Ladoma, *STUDI HADITS* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2023), h. 242.

¹⁴ Sulaemang, 'TEKNIK PERIWAYATAN HADIS (CARA MENERIMA DAN MERIWAYATKAN HADIS)'.

¹⁵ Kusroni, 'MENGENAL TUNTAS SELUK-BELUK PERIWAYATAN HADIS', 2.2 (2016), 273-286.

dijazahkan, yang biasanya ditandai dengan ungkapan umum: "Aku ijazahkan kepadamu/kepada kalian untuk meriwayatkan hadis yang telah aku riwayatkan". Pengijazahan seorang guru yang ditujukan untuk kalangan umum (tidak tertentu), seperti ungkapan seorang guru: "Aku memberi ijazah kepada seluruh kaum muslimin atau kepada semua orang yang semasa denganku".¹⁶ Mayoritas ulama umumnya memakai kata-kata (telah mengijazahkan kepadaku si Fulan).¹⁷

4) *Munawalah* (Memberi)

Al-Munawalah artinya memberi, menyerahkan. *Al-Munawalah* dalam ilmu hadis berarti proses seorang guru memberikan kitab atau naskah hadis kepada muridnya, baik itu kitab asli yang didengarnya dari guru, atau salinan yang sudah disalin, dengan tujuan agar murid tersebut bisa meriwayatkan hadis tersebut. *Munawalah* terbagi menjadi dua jenis: pertama, *munawalah* yang disertai ijazah (izin untuk meriwayatkan), dan kedua, *munawalah* tanpa ijazah. *Munawalah* dengan *ijazah*: Ini terjadi ketika guru memberikan naskah hadis (asli atau salinan) kepada muridnya, dan secara jelas memberikan izin untuk meriwayatkan hadis tersebut. Izin ini bisa diucapkan secara langsung, atau bisa juga diberikan melalui pernyataan bahwa naskah tersebut adalah riwayat sang guru, yang berarti murid boleh meriwayatkannya biasanya dalam bentuk kalimat "riwayatkanlah dariku hadis ini" atau "itu adalah periwayatanku, maka riwayatkanlah." Kedua: *Munawalah* tanpa *Ijazah*: Guru memberikan naskah hadis kepada murid, namun tidak disertai dengan perintah atau izin untuk meriwayatkannya. murid hanya menerima naskah tersebut. Para ulama berbeda pendapat mengenai kesahihan *munawalah* tanpa *ijazah* ini. Sebagian ulama seperti Ibnu Shalah dan an-Nawawi tidak membolehkannya, sementara sebagian ahli hadis memperbolehkannya.¹⁸

Adapun lafal atau bentuk kalimat *munawalah* dengan *ijazah* yang digunakan adalah: (Ini adalah hasil yang kudengar atau kuriwayatkan dari seseorang, maka riwayatkanlah). Adapun lafal *munawalah* yang tidak dibarengi dengan *ijazah* yaitu: (Seseorang telah memberitakan kepadaku/kami).¹⁹

5) *Al-Mukatabah* (Menulis)

Al-Mukatabah dalam konteks periwayatan hadis merujuk pada metode di mana seorang guru menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada murid tertentu, baik ditulis sendiri oleh guru atau atas perintahnya. Orang yang diberi hadis tersebut boleh berada di hadapan guru atau di tempat lain. Jika murid hadir saat penulisan, dia bisa melihat langsung tulisan guru atau orang yang diperintah guru, dan bisa memastikan keasliannya. Ini memberikan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi karena murid memiliki bukti fisik dan bisa langsung mengonfirmasi keabsahan hadis. Jika hadis dikirimkan kepada murid yang tidak hadir, tingkat kepercayaannya bergantung pada kepercayaan pada orang yang menyampaikan atau pengirim hadis. Murid tersebut tidak memiliki bukti fisik langsung dan harus mempercayai sumber yang menyampaikan hadis tersebut.²⁰

Sighat *al-Mukatabah* mencakup berbagai kata yang digunakan dalam proses penerimaan tulisan atau surat, yang menunjukkan bahwa seseorang telah menerima informasi secara tertulis. Contoh kata/lafal yang digunakan dalam cara periwayatan ini adalah *kataba ilayya fulan* (telah menuliskan kepadaku si Fulan).

6) *Al-I'lam* (Memberitahukan)

Al-I'lam dalam konteks penyebaran hadis adalah metode di mana seorang guru memberitahu muridnya bahwa ia telah mendengar atau memiliki sebuah hadis atau kitab hadis, namun tanpa secara eksplisit meminta murid tersebut untuk meriwayatkannya.²¹ Jadi, guru

¹⁶ Uswatun Hasanah and Anwar, *ULUM AL-HADIS* (2011), h. 84-86.

¹⁷ Alfiah dan Fitriadi, *Studi Ilmu Hadis* (Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2016), h. 74.

¹⁸ Farid Adnir, *Ulumul Hadis* (Medan: CV. Prokreatif, 2023), h. 7.

¹⁹ Helmina, *Buku Ajar Ulumul Hadis* (2018), h. 49.

²⁰ Kusroni.

²¹ Hasanah dan Anwar.

hanya memberitahukan informasi tersebut, tanpa instruksi langsung untuk menyebarkannya lebih lanjut.

Dalam proses periwayatan dengan cara *al-I'lam*, terdapat beberapa kata-kata yang digunakan untuk menyatakan pemberitahuan tersebut. Contoh kata yang digunakan adalah *i'lamni fulan qala haddasana* (seseorang telah memberitahukan padaku, ujanya, telah berkata padaku...) kata ini digunakan untuk menyampaikan informasi bahwa suatu hadis atau riwayat berasal dari seorang guru atau orang lain tanpa disertai izin untuk meriwayatkannya. *Al-I'lam* lebih bersifat sebagai pemberitahuan sumber tanpa memberikan hak kepada murid untuk menyebarkan riwayat tersebut.

7) *Wasiyah* (Wasiat)

Al-Wasiyah, yang berarti pesan atau perintah tertulis, dalam konteks ilmu hadis merujuk pada tindakan seorang guru yang memberikan wasiat kepada seseorang, baik menjelang wafatnya maupun sebelum bepergian, terkait dengan suatu kitab hadis yang pernah diriwayatkan olehnya. Wasiat ini sering kali berisi permintaan untuk meneruskan atau menjaga kitab atau riwayat tertentu, agar tidak hilang atau terlupakan.

Dalam periwayatan dengan cara wasiat, terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk menyatakan proses pemberian pesan atau wasiat tersebut. Salah satu contoh yang umum digunakan adalah (dia mewasiatkan kepadaku). Proses ini menunjukkan bentuk penghormatan dan perhatian seorang guru terhadap kelangsungan ilmu yang diajarkan, agar tetap terjaga meskipun dia tidak lagi dapat menyampaikan langsung.

8) *Wijdan* (Penemuan)

Al-Wijdan, yang berarti mendapatkan, dalam istilah ilmu hadis merujuk pada seseorang yang memperoleh hadis-hadis yang ditulis oleh perawinya tanpa melalui jalur *sama'* (mendengar langsung) atau *ijazah*. Orang yang mendapati tulisan tersebut bisa jadi hidup pada masa yang sama dengan penulis hadis atau tidak, serta bisa saja telah bertemu dengan penulisnya atau belum. Dengan kata lain, *al-Wijdan* lebih mengacu pada penemuan riwayat yang tertulis, yang mungkin saja ditemukan dalam kitab.

Untuk periwayatan dengan cara *al-Wijdan*, terdapat berbagai sighat atau kata-kata yang digunakan untuk menyatakan penemuan riwayat atau kitab tersebut. Beberapa contoh dari kata-kata yang digunakan adalah (Saya menemukan dalam tulisan fulan, bahwa fulan telah menceritakan kepada kami), atau (Saya menemukan dalam kitab yang saya kira ditulis oleh fulan). Kata-kata ini menunjukkan berbagai cara di mana seseorang dapat menemukan atau memperoleh riwayat hadis atau kitab yang sudah ditulis, baik dengan keyakinan maupun keraguan terhadap keaslian penulisnya.²²

PENUTUP

Periwayatan hadis merupakan proses yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan keautentikan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Periwayatan ini telah melalui teknik-teknik yang dapat memastikan bahwa hadis itu dapat diterima. Para ulama sepakat bahwa meriwayatkan hadis secara lafaz lebih utama daripada secara makna. Meriwayatkan secara lafaz berarti menyampaikan hadis dengan susunan kata yang sama persis seperti yang diterima, sehingga aman dari kesalahan pemahaman atau perubahan makna. Sementara meriwayatkan secara makna berarti menyampaikan hadis dengan susunan kata yang berbeda, meskipun maknanya sama. Selain itu, perlu juga memperhatikan integritas periwayat dan penerima hadis dengan syarat yang telah ditetapkan serta metode apa yang digunakan dalam penyampaian hadis, melalui proses mendengar secara langsung atau melalui metode lain.

Teknik-teknik periwayatan ini mencerminkan upaya umat Islam untuk menjaga keaslian

²² Azzah Fadiyah Nurfadhilah, Muhammad Ali Ngampo, dan Tasmin, 'Periwayatan Hadis: Analisis Teknik, Syarat, dan Metode', 01.03 (2025), 488–502.

hadis dan menghindari penyebaran riwayat yang tidak sah atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, setiap teknik dalam periwayatan hadis baik bentuk atau metode yang digunakan berfungsi sebagai jaminan untuk memastikan bahwa ajaran yang diteruskan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad saw. dan diterima dengan otoritas yang sah, menjaga warisan ilmu yang autentik bagi generasi mendatang. Demikian penelitian ini fokus pada teori teknik periwayatan hadis maka disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian komparatif takhrij hadis agar hadis dapat diketahui kesesuaian sanad (rantai perawi), serta kecocokan antara matan (isi hadis), dan hal terkait sebagainya sehingga penelitian lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnir, Farid, *Ulumul Hadis* (Medan: CV. Prokreatif, 2023)
- Alamsyah, *ILMU-ILMU HADIS (Ulūm Al-Hadīś)* (CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), 2015)
- Alfiah, and Fitriadi, *Studi Ilmu Hadis* (Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2016)
- Ali, M. Sayuthi, 'Periwayatan Hadis Dengan Lafaz Dan Makna', *Al-Qalam*, XI.59 (1996), 20–30
- Anita Rahayu dan Sumami Rahin, 'Teknik Periwayatan Hadis', 1-17.
- Baihaqi, Muhammad Ryn, and Muhid, 'PERIWAYATAN HADIS SECARA MAKNA PERSPEKTIF MUHAMMAD AMIN AL-SYINQITHIY', *Dirasat Islamiyah*, 11.2 (2024), 368–94
- Dozan, Wely, and Arif Sugitanata, 'KONSEP DAN PRAKTIK METODE PERIWAYATAN HADITS DAN TAKHRIJ AL-HADITS (Studi Terhadap Teks Hadits)', *El-Hikam*, XIV.2 (2021), 205–35
- Faizal Luqman, Euis Indah Kesuma, dan Sonya Liani Nasution, 'SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS', *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam*, 5.1 (2023), 119-141.
- Hasanah, Uswatun, and Anwar, *ULUM AL-HADIS*, 2011
- Helmina, *Buku Ajar Ulumul Hadis*, 2018
- Hendri, Nadhiran, 'Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi Dan Penerapannya Sebagai “Uji” Kritik Matan Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, XIV.2 (2013), 187–207
- Imran, Muhammad, *ANALISIS KE-SIQAH-AN PERAWI HADITS* (Yogyakarta: Istana Publishing, 2016)
- Kusrini, 'MENGENAL TUNTAS SELUK-BELUK PERIWAYATAN HADIS', 2.2 (2016), 273–86
- Ladoma, Kamarudin, *STUDI HADITS* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2023)
- MR Baihaqi, 'Periwayatan Hadis Secara Makna', *Jurnal Dirasat Islamiyah*, 11.3 (2024).
- Muh. Nur Fadli Tufail, Muh. Asrullah, Rahmi Dewanti Palangkey, dan Abbas Baco Miro, 'TEKNIK PERIWAYATAN HADITS', *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2023), 96-107.
- Nurfadhilah, Azzah Fadiyah, Muhammad Ali Ngampo, and Tasmin, 'Periwayatan Hadis: Analisis Teknik, Syarat, Dan Metode', 01.03 (2025), 488–502
- Rofiah, Khusniati, *Studi Ilmu Hadis* (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018)
- Sulaemang, 'TEKNIK PERIWAYATAN HADIS (CARA MENERIMA DAN MERIWAYATKAN HADIS)'
- Syafii, 'Ketsiqahan Perawi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Hadis', (2023).